

# DAMPAK MODERNITAS K-POP PADA GAYA HIDUP SISWI DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN

**Ni'matus Solihah dan Ajat Sudrajat**

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta,

Alamat Email: nikmatussolihah95@gmail.com; ajat@uny.ac.id

## **Abstract**

*This paper aims to reveal about the impact of K-pop cultures on the students' lifestyles in MTs Ali Maksum, Pondok Pesantren Krapyak, Yogyakarta, which is considered as one of a traditional Islamic boarding school in the country. This study used the descriptive qualitative method, especially using a phenomenological approach. The data collecting techniques employed in this research are observation, interviews, and documentation, with data analysis model of Miles and Huberman. The results of this study indicate that personal lifestyle can be observed through three dimensions of the students, which are their activities, interests, and opinions. On activity, most K-pop lovers tend to use their spare-time for doing something related to K-pop and willing to spend on products related to K-pop. Related to the dimension of interest, K-popers students are happy and give a priority to everything related to K-pop. In the opinion aspect, K-popers students tend to argue that K-pop has both positive and negative impacts. The high consumption on K-pop cultures also has an impact on decreasing the concentration of students during social learning process. Therefore, the character building through social learning process is not well conveyed.*

**Keywords:** K-popers Students, Lifestyle, Islamic Boarding School, Character Education.

## **Intisari**

Budaya K-pop (Korean Pop), saat ini menjadi trend di kalangan siswi di pesantren. K-pop yang lahir bukan dari kalangan agama Islam tentu memiliki budaya yang berbeda dengan ajaran Islam yang selama ini diajarkan di pesantren, yang menjaga serta mengajarkan ketradisional Islam. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui dampak modernitas yang dibawa oleh K-pop terhadap gaya hidup siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta serta dampaknya terhadap pendidikan karakter pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup individu dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu aktivitas, minat dan opini. Pada aktivitas, mayoritas waktu luang siswi K-popers digunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan K-pop dan pembelian produk yang terkait dengan K-pop. Pada minat, siswi K-popers hanya menyukai dan memprioritaskan hal-hal yang berkaitan dengan K-pop. Pada opini, siswi K-popers berpendapat bahwa K-pop memberikan dampak positif dan negatif. Intensitas konsumsi yang tinggi terhadap K-pop juga berdampak pada berkurangnya konsentrasi siswi pada saat pembelajaran IPS, sehingga pendidikan karakter pada pembelajaran IPS tidak tersampaikan dengan baik.

**Kata Kunci:** Siswi K-popers, Gaya Hidup, Pesantren, Pendidikan Karakter.

## Pendahuluan

K-pop (*Korean pop* atau *Korean Popular music*) merupakan sebuah genre musik yang terdiri dari pop, *dance*, *electropop*, hip hop, *rock* dan *electronic music* yang berasal dari Korea Selatan. Fenomena menjamurnya K-pop sering kali disebut sebagai *Korean Wave* atau dalam bahasa aslinya disebut *Hallyu*, yang terdiri dari dua bagian yaitu *한* "han" yang merujuk pada orang Korea dan *류* "ryu" yang berarti ombak atau gelombang.<sup>1</sup> Dewasa ini, fenomena budaya K-pop (Korean Pop) tengah menjadi tren di kalangan remaja di Indonesia. K-pop menjadi tren pada ranah para remaja bahkan dewasa, terutama pada kalangan perempuan.

Menurut Agung Suray Nugroho, terdapat enam efek dari fenomena *Hallyu* di Indonesia yaitu: *pertama*, peningkatan keakraban dengan aktor dan aktris Korea. *Kedua*, meningkatnya jumlah penggemar Indonesia yang memiliki bahasa klub dan forum *online* tentang industri hiburan Korea. *Ketiga*, keakraban konsumen Indonesia dengan hal-hal yang berkaitan

---

<sup>1</sup> Hendri Yulius, *All About Kpop* (Jakarta: Gramedia Widiasarma Indonesia, 2013), hlm. 4.

dengan VCD, DVD dan MP3 termasuk nada dering. *Keempat*, munculnya komik dan buku Korea yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. *Kelima*, munculnya tabloid cetak berfokus pada industri hiburan di Asia dan *keenam*, yang berujung pada konser K-pop di Indonesia.<sup>2</sup>

Kepribadian remaja cenderung terbentuk dari apa yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi intensitas remaja menonton tayangan K-pop, semakin tinggi pula kecenderungan untuk mengikuti gaya berpakaian dan gaya hidup artis-artis K-pop. Anggota K-popers cenderung mengikuti gaya berpakaian, gaya makan, gaya berbicara, membeli barang-barang yang berhubungan dengan idolanya, agar terlihat mirip dengan artis-artis K-pop.<sup>3</sup> Menonton konser artis K-pop yang diadakan di Indonesia juga merupakan salah satu cara penggemar mengekspresikan kegemaran mereka terhadap K-pop, meskipun harus dengan biaya yang besar.

Di dunia maya banyak bermunculan forum atau komunitas penggemar grup idola (*fanbase*), sedangkan di dunia nyata banyak diselenggarakan perkumpulan terkait K-pop dengan animo yang tinggi. Hal ini tentu saja berdampak pada penggemar K-pop atau yang disebut dengan K-popers di Indonesia, salah satunya ialah gaya hidup.

Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Selain itu, gaya hidup dapat membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa dan apakah yang ia lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.<sup>4</sup> Penggemar K-pop atau yang disebut K-popers cenderung mengikuti gaya hidup idola mereka, seperti apa dan bagaimana idola mereka makan, gaya berbicara, gaya berpakaian bahkan tempat-tempat untuk bersantai. Penggemar K-pop sering diberi stereotip negatif karena mereka cenderung seperti orang gila dan heboh jika sudah melihat atau membahas sang idola. Dikarenakan beberapa hal di atas menyebabkan gaya hidup penggemar K-pop mulai berubah dan tidak seperti masyarakat Indonesia pada umumnya.

Konsumsi atas budaya K-pop ini juga terjadi pada siswi-siswi di sekolah berbasis pesantren, salah satunya di MTs Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Hal ini menyebar kepada siswi-siswi

---

<sup>2</sup> Suray Agung Nugroho, *Hallyu in Indonesia dalam The Global Impact Of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*, (London: Lexington Books, 2014), hlm 22.

<sup>3</sup> Adnand Habieb, "The Influence of Kpop in Indonesia's Students Behaviour" *International Journal of management and Applied science* 3 No. 3, 2017, hlm 50.

<sup>4</sup> David Chaney, *Life Styles* (United States of America: Routledge, 1996), hlm 40.

yang notabene masih remaja, berkisar umur 11-14 tahun. MTs Ali Maksum merupakan sebuah sekolah menengah pertama yang berbasis pesantren dan beraliran NU (*Nahdlatul 'Ulama*). Mulai dari kurikulum hingga sistem pengajaran, sekolah ini mengikuti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pesantren, sehingga siswa siswi di sekolah ini disebut juga seorang santri.<sup>5</sup>

Pesantren terkenal dengan sistem-sistem pengajaran serta nilai-nilai kehidupan yang kental terhadap ajaran Islam.<sup>6</sup> Dalam perkembangan saat ini, banyak pesantren yang mengadopsi modernitas dalam sistem pembelajaran, mulai dari kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi pada beberapa pokok ajaran inti, pesantren tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam.

Menyebarnya *Korean Wave* di kalangan siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terlihat dari lahirnya grup, tarian dan cara interaksi antara siswi satu dengan yang lain, yang memakai bahasa Korea. Terdapat beberapa siswi yang dapat menirukan tarian khas dari *boyband* atau *girlband*, dan menampilkan peniruan tersebut di depan umum pada saat acara kesenian yang diselenggarakan oleh OSIS maupun pesantren. Modernitas yang dibawa oleh K-pop terlihat dari corak pakaian yang dinamis, *matching* dan simpel. Budaya K-pop yang lahir bukan dari kalangan Islam tetapi mempengaruhi gaya hidup siswi, serta mempengaruhi pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran IPS.

Persoalannya bagaimana budaya K-pop yang lahir bukan dari kalangan Islam, bahkan aturan-aturannya atau praktek-prakteknya pun keluar dari nilai-nilai Islam dapat berkembang di sekolah yang berbasis pesantren, yang mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dan bagaimana dampaknya pada gaya hidup yang berhubungan dengan identitas diri siswi di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Apa dampak K-pop pada pendidikan karakter peserta didik yang termuat dalam pembelajaran IPS. Dampak positif dan negatif apa yang dibawa oleh K-pop terhadap siswi. Namun demikian, yang menjadi fokus penelitian ini terkait dengan aspek gaya hidup yang meliputi aktivitas, minat, dan opini, siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap K-pop.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif dengan pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologis mendeskripsikan

---

<sup>5</sup> Buku Pedoman Santri Baru Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum, 2018), hlm 5.

<sup>6</sup> Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hlm 13.

pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena.<sup>7</sup> Penelitian ini berlokasi di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, Yogyakarta. Sumber data penelitian ini adalah siswi dan guru MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.<sup>8</sup> Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang menekankan pada validitas.<sup>9</sup>

## Perkembangan K-pop di Pesantren

Saat ini, pada beberapa stasiun televisi Indonesia dapat dijumpai drama-drama Korea dengan tampilan suara pengganti atau *dubbing* maupun *subtitle* Indonesia. Tingkat popularitas drama Korea yang tinggi, menyebabkan beberapa produksi hiburan Indonesia, membuat sinetron yang diadaptasi dari drama Korea. Beberapa diantaranya membuat kerjasama dengan produksi hiburan Korea.<sup>10</sup> Kemudian mulai terselenggaranya konser artis-artis Korea di Indonesia, sampai saat ini.

Pada awalnya, masyarakat Indonesia menunjukkan minat dan mulai mencintai produk budaya Korea pop tertentu yang disaksikan di televisi. Berawal dari minat hingga akhirnya menerima produk budaya Korea sebagai bagian dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga terjadi pada siswi-siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Pada awalnya hanya terdapat beberapa orang saja yang mulai menyukai produk budaya Korea. Kemudian bertambah dan akhirnya menjadi hal yang biasa di kalangan siswi-siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. K-pop mulai masuk di kalangan siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, ketika banyaknya penayangan artis-artis Korea di beberapa media sosial. Beberapa media sosial tersebut yaitu Facebook, Twitter, Youtube serta beberapa media cetak seperti artikel-artikel di majalah dan koran.

Pada setiap hari Jumat dan hari libur, pesantren memperbolehkan santri-santrinya menonton televisi bersama di mushola. Mayoritas yang ditampilkan adalah konten-konten K-pop. Dalam hal ini, pemutaran

---

<sup>7</sup> John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 105.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 300.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*, hlm 184.

<sup>10</sup> Suray Agung Nugroho, *Hallyu in Indonesia dalam The Global Impact Of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*, hlm 29.

film dikendalikan sepenuhnya oleh santri. Pengurus setempat hanya menyensor tayangan-tayangan yang beradegan dewasa atau belum pantas ditonton oleh anak di bawah umur. Hal inilah yang kemudian menyebabkan K-pop dapat berkembang dan menjadi tren di kalangan siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

## Dampak K-pop pada Gaya Hidup Siswi

Gaya hidup digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan adanya perbedaan identitas yang lebih luas. Identitas sosial merupakan bagian instrinsik fenomena gaya hidup. Gaya hidup dapat menjadi sebuah ciri tersendiri dalam suatu komunitas.

Plummer menjelaskan bahwa gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi dengan bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya.<sup>11</sup> Gaya hidup individu dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu: (1) **Aktivitas**, merupakan tindakan nyata yang dapat mengungkapkan apa yang dikerjakan, produk yang dibeli, serta kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang; (2) **Minat**, merupakan keinginan terhadap suatu objek, mengemukakan kesukaan, minat, prioritas dan kegemaran dalam hidup individu tersebut. Pada dimensi ini dapat diketahui hal-hal yang menjadi prioritas dalam individu dan yang mendasari perilaku dalam menentukan pilihan produk. Nilai-nilai yang dianut individu akan menjadi prinsip yang mengarahkan jalan hidupnya, dan penting tidaknya suatu nilai akan menunjukkan apa yang dipandang berharga dalam hidupnya; (3) **Opini**, merupakan pandangan atau pendapat tentang berbagai topik kejadian di lingkungan sekitar, baik isu-isu lokal maupun isu-isu global, masalah-masalah ekonomi, moral dan sosial.<sup>12</sup>

Lebih lanjut Plummer menyatakan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang yaitu, faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal).<sup>13</sup> Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari kelompok referensi, keluarga, kelas sosial dan kebudayaan.

---

<sup>11</sup> R. Plummer, *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*, (New York: Academic Press, 1983), hlm 131.

<sup>12</sup> Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm 74.

<sup>13</sup> R. Plummer, *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*, hlm 45.

Pengonsumsi K-pop yang berlebihan dapat memberi dampak pada gaya hidup siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta. Gaya hidup seseorang dapat diukur melalui tiga dimensi yaitu aktivitas, minat dan opini. Dilihat dari segi aktivitas, mayoritas siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta menggunakan waktu luangnya untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan K-pop. Waktu luang tersebut digunakan untuk menyanyi, menari, belajar, berbicara dengan bahasa Korea, mencari informasi yang berkaitan dengan sang idola, dan melakukan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan K-pop.

Siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta mengaplikasikan rasa suka terhadap K-pop setiap hari dan hampir pada setiap waktu luang. Waktu luang tersebut diantaranya yaitu ketika jam istirahat di sekolah pada pukul 09.40-10.00 WIB, setelah pulang sekolah hingga kegiatan program unggulan dimulai pada pukul 13.00-16.00 WIB. Setelah selesai program unggulan hingga sebelum maghrib pukul 17.00-18.00 WIB, setelah selesai ngaji sekitar pukul 20.00-20.20 WIB, ketika musyawarah pukul 21.30-21.45 WIB dan setelah selesai musyawarah yaitu pada pukul 21.50 WIB hingga tertidur.

Perilaku sosial siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta cenderung heboh, histeris dan agresif. Perilaku heboh, histeris dan agresif muncul ketika siswi K-popers sedang membahas hal-hal yang berkaitan dengan sang idola. Perilaku tersebut biasanya terjadi ketika bercerita dan melihat foto atau poster sang idola.

Atribut-atribut K-pop yang dimiliki siswi MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, biasanya didapat dari majalah, novel, buku, dan internet. Atribut-atribut tersebut di antaranya yaitu poster-poster yang ditempel di dinding almari maupun dinding kamar, album musik, buku dengan sampul sang idola, gantungan kunci, dan album musik. Pembelian produk terkait K-pop dapat dikategorikan pemborosan, karena siswi K-popers lebih memilih berbelanja produk K-pop daripada buku-buku pengetahuan yang berhubungan dengan materi di sekolah maupun pesantren.

Pada segi minat, mayoritas siswi-siswi K-popers MTs Ali Maksum Krpyak Yogyakarta, lebih banyak menaruh perhatian dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi untuk terus mencari hal-hal yang berhubungan K-pop. Siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok

Pesantren Krapyak Yogyakarta, lebih menyukai dan memprioritaskan K-pop daripada yang lainnya. Hal ini dapat terlihat dari waktu luang yang sering digunakan untuk mengkonsumsi hal-hal yang berhubungan dengan K-pop serta pembelanjaan produk yang didasari dengan K-pop.

Pada segi opini, siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta berpendapat bahwa K-pop memberi perubahan bagi mereka. Perubahan tersebut diantaranya yaitu menambah kepercayaan diri, menambah wawasan, menambah semangat belajar, menambah antusiasme diri, mudah bersosialisasi, lebih memperhatikan penampilan dan menjadi sarana hiburan setelah menjalani aktivitas sekolah dan pesantren yang padat. Selain memberi perubahan positif, siswi K-popers berpendapat bahwa mengkonsumsi budaya K-pop juga dapat memberi dampak negatif. Dampak negatif tersebut yaitu: membuang-buang waktu, berimajinasi terlalu tinggi, serta dapat mengganggu siswi-siswi lainnya. Hal tersebut dikarenakan ketika siswi K-popers sedang mengkonsumsi K-pop, mereka akan cenderung heboh, histeris, dan agresif, sehingga dapat mengganggu siswi-siswi lainnya.

Pada segi opini, dapat diketahui pandangan individu tentang isu-isu sosial, salah satunya adalah adegan dewasa yang dibawakan K-pop. Terdapat beberapa adegan dewasa yang seharusnya tidak dilihat oleh anak di bawah umur, seperti pembunuhan, kekerasan, atau ciuman. Hal ini dapat terjadi karena K-pop lahir bukan dari kalangan Islam, yang tentunya memiliki nilai-nilai maupun norma yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan Islam maupun yang berkembang di Indonesia.

Siswi-siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dapat melihat adegan tersebut ketika mereka sedang mengkonsumsi budaya K-pop. Adegan dewasa yang ditampilkan K-pop membuat siswi K-popers menjadi terbayang-bayang dan akhirnya terdapat dorongan untuk mencoba. Pada awalnya siswi K-popers merasa *risih* dan *jijik* melihat adegan dewasa yang dibawakan oleh K-pop. Namun dikarenakan adegan tersebut sudah sering dipertontonkan sehingga menjadi hal yang biasa bagi kalangan siswi MTs. Dorongan untuk mencoba tersebut tidak dapat terealisasikan, dikarenakan peraturan di sekolah dan pesantren yang sifatnya mengikat.

Menurut siswi K-popers, hobi dan kepercayaan agama terlebih *tauhid* tidak dapat dicampuraduk. Siswi K-popers merasa dapat membedakan antara hobi dan realitas yang harus dihadapi

sesungguhnya di sekolah dan pesantren. Meskipun siswi K-popers merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah maupun pesantren terlalu membatasi ruang gerak, tetapi mereka tetap melaksanakan nilai-nilai tersebut.

## Dampak K-pop terhadap Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS

IPS atau studi sosial adalah bagian dari kurikulum sekolah yang merupakan gabungan dari cabang-cabang ilmu sosial diantaranya yaitu: sejarah, sosiologi, ekonomi, geografi, politik, antropologi, psikologi sosial, dan filsafat.<sup>14</sup> Pada, setiap kegiatan pembelajaran IPS telah diselipkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan Nasional, badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum telah merumuskan materi dalam pendidikan karakter yang mencakup delapan belas nilai. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, toleransi, disiplin, jujur, mandiri, kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, bersahabat atau komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dan menghargai prestasi.<sup>15</sup>

Materi yang dikembangkan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas. Caranya dengan menyampaikan pesan atau motivasi pada saat kegiatan awal pembelajaran dan akhir pembelajaran, selain itu, guru juga menghubungkan pembelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi saat ini.<sup>16</sup> Salah satu contoh materi pembelajaran IPS yang terselip nilai-nilai pendidikan karakter yaitu materi gejala-gejala di atmosfer dan hidrosfer. Nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembelajarannya adalah religius dan peduli lingkungan, sedangkan nilai karakter yang diintegrasikan pada kegiatan pembelajarannya yaitu peduli sosial, religius dan rasa ingin tahu.<sup>17</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang terlihat pada siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, yaitu tanggung jawab, jujur, disiplin, toleransi, mandiri, nasionalisme

---

<sup>14</sup> Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsps)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 171.

<sup>15</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm 278-280.

<sup>16</sup> Zuhud Ramdani & Zamroni, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur", *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 11 No 1*, 2014, hlm 186.

<sup>17</sup> Zuhud Ramdani & Zamroni, "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur", hlm 114.

dan rasa ingin tahu.

Tingkat konsumsi yang berlebihan pada K-pop membuat mayoritas siswi K-popers kurang memperhatikan materi pembelajaran IPS. Selain itu, cakupan materi mata pembelajaran IPS yang luas, guru menempatkan IPS sebagai mata pelajaran yang kurang diminati karena lebih banyak menggunakan metode ceramah dan materi yang diberikan berupa hafalan-hafalan. Hal tersebut menjadi penyebab ketika kegiatan pembelajaran IPS sedang berlangsung, siswi akan cepat merasa bosan, jenuh dan mengantuk. Ketika sudah mulai bosan, jenuh, dan mengantuk, siswi K-popers lebih cenderung menyibukkan diri dengan hal-hal yang berhubungan dengan K-pop, mulai dari bernyanyi atau berbicara dengan teman sesama K-popers. Hal ini membuat konsentrasi siswi pada saat kegiatan pembelajaran IPS berkurang dan berujung pada ketidakpahaman akan materi yang disampaikan

Jika konsentrasi siswi K-popers pada saat kegiatan belajar mengajar teralihkan dengan K-pop, maka nilai-nilai pada pendidikan karakter yang termuat pada pembelajaran IPS tidak dapat tersampaikan dan terserap dengan baik. Aktivitas-aktivitas pembelajaran IPS yang didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter tidak dapat terlaksanakan dengan baik, karena siswi K-popers lebih mengutamakan K-pop daripada pelajaran. Hal tersebut dapat terjadi pada setiap pembelajaran IPS sedang berlangsung.

Siswi yang menyukai K-pop lebih senang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan K-pop, seperti menghafalkan lagu-lagu dan tarian yang ada pada lagu K-pop, daripada materi-materi IPS. Mayoritas hal tersebut dilaksanakan pada saat siswi K-popers memiliki waktu luang, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk mengkaji dan memahami kembali materi-materi pembelajaran IPS akan terganggu dan tidak dapat terlaksana dengan baik. Hal ini akan berujung pada ketidakpahaman siswi terhadap materi yang disampaikan dan tidak teraplikasikannya nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini juga dapat menurunkan prestasi siswi di sekolah maupun pesantren.

## **Dampak Positif dan Negatif**

Dampak positif K-pop pada siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yaitu menjadi sarana hiburan, menambah pengetahuan dan wawasan baru, membentuk sugesti positif, menambah rasa percaya diri, mudah bersosialisasi, menambah

semangat belajar, menambah antusiasme diri dan lebih memperhatikan penampilan.

Dampak negatif K-pop bagi siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta yaitu mengurangi konsentrasi belajar siswi ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, belajar dikesampingkan, terjadi pemborosan, lupa waktu dan membuang-buang waktu, lahirnya gap, lebih mencintai budaya luar daripada budaya lokal, terlalu berimajinasi, K-pop menyebabkan adu mulut atau cekcok antar sesama siswi, tayangan dewasa yang dibawa oleh K-pop, menumbuhkan rasa penasaran dan kemudian tumbuh rasa ingin mencoba.

Jika dilihat dari dampak positif dan negatif, K-pop lebih banyak memberi dampak negatif bagi siswi MTs. Namun fenomena budaya K-pop tidak dapat terelakkan lagi bagi siswi MTs dikarenakan perubahan budaya massa dan teknologi. Oleh karena itu, guru mata pelajaran IPS dan guru di pesantren diharapkan dapat menemukan metode mengajar baru yang inovatif, menyenangkan dan disesuaikan dengan kondisi psikologi peserta didik, agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan nilai-nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan serta teraplikasikan dengan baik.

Sejauh ini, konsumsi siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta terhadap K-pop hanya dalam bentuk hiburan dan sifatnya tidak sampai mengganggu kaidah kepercayaan atau melunturkan nilai-nilai maupun moral yang dikembangkan sekolah maupun pesantren. Hal inilah yang membuat nilai-nilai K-pop dan nilai-nilai yang dikembangkan di pesantren dapat hidup berdampingan, meskipun keduanya memiliki nilai-nilai yang bertentangan

## Penutup

K-pop dapat masuk dan berkembang di MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, ketika banyaknya penayangan artis-artis Korea di beberapa media sosial. Beberapa media sosial tersebut yaitu Facebook, Twitter, Youtube serta beberapa media cetak seperti artikel-artikel di majalah dan koran. Intensitas tayangan televisi yang diputar di pesantren pada saat hari libur, mayoritas menampilkan konten-konten K-pop.

Konsumsi yang tinggi terhadap K-pop berpengaruh terhadap gaya hidup. Gaya hidup individu dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu aktivitas, minat, opini. Pada segi aktivitas, siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, lebih banyak

menghabiskan waktu luangnya untuk mengkonsumsi konten-konten K-pop. Produk yang dibeli dengan uang saku tambahan maupun uang saku yang disisihkan adalah pembelanjaan terkait K-pop.

Pada dimensi minat, mayoritas siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menunjukkan kesenangan atau prioritas terhadap K-pop. Pada dimensi opini, siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menyadari bahwa K-pop dapat memberi dampak positif dan negatif baik untuk diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Adegan dewasa yang ditampilkan K-pop, membuat siswi K-popers mulai berimajinasi. Imajinasi tersebut membuat rasa penasaran dan ingin mencoba. Namun rasa ingin mencoba tersebut tidak dapat terealisasikan karena peraturan sekolah dan pesantren yang mengikat. Pengonsumsi K-pop yang berlebihan menyebabkan siswi K-popers sulit berkonsentrasi pada saat pembelajaran IPS, sehingga pendidikan karakter yang termuat dalam pembelajaran IPS tidak dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, K-pop juga memberikan dampak positif dan negatif bagi siswi.

## Daftar Bacaan

- Buku Pedoman Santri Baru Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum. 2018. Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum.
- Chaney, David. 1996. *Life Styles*. United States of America: Routledge.
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habieb, Adnand. 2017. The Influence of Kpop in Indonesia's Students Behaviour. *International Journal of management and Applied science* 3 No. 3.
- Maunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit TERAS
- Nugroho, Suray Agung. 2014. *Hallyu in Indonesia dalam The Global Impact Of South Korean Popular Culture: Hallyu Unbound*. London: Lexington Books.
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Ramdani, Zuhud & Zamroni. 2014. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di MTsN Model Selong Lombok Timur. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Vol. 11 No 1*.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif (untuk Penelitian yang

Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif).  
Bandung: Alfabeta.

Sumarwan, Ujang. 2004. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.